Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education
Vol. 7 No. 10 (2026), hlm. 126-141, DOI: 10.32832/itjmie.v7i10.24610
ISSN: 2654-5845 (Online)

# Pengembangan modul pendidikan seksualitas komprehensif islami untuk guru SD

**Rita Hendrawaty Soebagio**
Universitas Ibn Khladun Bogor, Indonesia
* *ritasoebagio@gmail.com*

***Abstract***

*Sexuality education for elementary school/Islamic elementary school (SD/MI) children, from an Islamic perspective, is an educational process that integrates Islamic values according to the child's developmental stage. However, currently available teaching materials are still dominated by reproductive health and children's rights approaches. This study aims to develop a Comprehensive Islamic Sexuality Education module as a guide for teachers. This study used the Research and Development (R&D) method with the ADDIE model, which includes the stages of analysis, design, development, limited implementation, and evaluation. The needs analysis was conducted through a survey of 227 teachers and in-depth interviews with teachers, mentors, parents, and children. Furthermore, a comparative analysis was conducted of three sexuality education modules published jointly by the ministry, RUTGERS, and UNESCO. The module's feasibility was assessed through validation by multidisciplinary experts, limited trials, and Focus Group Discussions (FGDs) with elementary school/MI teachers. Validation results indicate that the module received a very good rating with an overall feasibility percentage of 91,50%. This was comprised of 82.67% from psychology experts, 100% from Islamic Religious Education experts, 84.67% from language literacy experts, and 98,67% from child and adolescent development practitioners. Unlike existing sexuality education modules, this module integrates the dimensions of tawhid (Islamic monotheism), fitrah (natural character), adab (adab), haya' (lawfulness), 'iffah (property), halal-haram (permissible and forbidden), and moral responsibility into each learning component, providing a more comprehensive Islamic pedagogical framework for teachers.*

***Keywords:*** *Sexuality education; comprehensive Islamic; hayya; 'iffah*

**Abstrak**

Pendidikan seksualitas bagi anak usia Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) dalam perspektif Islam merupakan proses pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman sesuai tahap perkembangan anak. Namun, bahan ajar yang tersedia saat ini masih didominasi oleh pendekatan kesehatan reproduksi dan hak anak saja. Penelitian ini bertujuan mengembangkan modul Pendidikan Seksualitas Komprehensif Islami sebagai panduan bagi guru. Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan model ADDIE yang meliputi tahap analisis, desain, pengembangan, implementasi terbatas, dan evaluasi. Analisis kebutuhan dilakukan melalui survei terhadap 227 guru serta wawancara mendalam dengan guru, pembina, orang tua, dan anak. Selain itu, dilakukan analisis komparatif terhadap tiga modul pendidikan seksualitas terbitan gabungan kementerian, RUTGERS, dan UNESCO. Kelayakan modul dinilai melalui validasi oleh ahli multidisiplin, uji coba terbatas, dan *Focus Group Discussion* (FGD) bersama guru SD/MI. Hasil validasi menunjukkan bahwa modul memperoleh kategori sangat layak dengan persentase kelayakan keseluruhan 91,50%, yang terdiri atas ahli psikologi 82,67%, ahli Pendidikan Agama Islam 100%, ahli literasi bahasa 84,67%, dan praktisi pembinaan anak dan remaja 98,67%. Berbeda dengan modul pendidikan seksualitas yang telah ada, modul ini mengintegrasikan dimensi tauhid, fitrah, adab, *haya*',

**Copyright (c)** author/s (2026)
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License **(CC-BY-SA)**
**Article Information:** Submitted 18 July 2026, Accepted 23 October 2026, Published 31 October 2026

'*iffah*, halal-haram serta tanggung jawab moral ke dalam setiap komponen pembelajaran sehingga memberikan kerangka pedagogis Islam yang lebih komprehensif bagi guru.

**Kata kunci:** Pendidikan seksualitas; komprehensif Islami; *hayya; 'iffah*

## Pendahuluan

Pendidikan seksualitas pada anak usia Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) semakin memperoleh perhatian seiring meningkatnya berbagai persoalan yang mengancam tumbuh kembang anak, seperti kekerasan seksual, perundungan, paparan pornografi digital, eksploitasi melalui media sosial, serta rendahnya literasi mengenai perlindungan diri (https://lldikti5.kemdiktisaintek.go.id/). Berbagai fenomena tersebut menunjukkan bahwa anak memerlukan pendidikan seksualitas sejak dini yang disampaikan secara bertahap sesuai dengan usia dan tingkat perkembangannya. Pendidikan seksualitas tidak dimaksudkan untuk memperkenalkan aspek biologis semata, tetapi membangun pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar anak mampu menjaga kehormatan diri, memahami batasan tubuh, menghargai orang lain, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab (Nurhaida dkk., 2025). Oleh karena itu, sekolah memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran dan karakter peserta didik melalui pendidikan seksualitas yang tepat.

Dalam perspektif Islam, pendidikan seksualitas merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan akhlak, adab, dan pembinaan fitrah manusia (Alfedo dkk., 2022). Pendidikan seksualitas tidak hanya berorientasi pada kesehatan reproduksi, tetapi juga bertujuan membentuk kepribadian yang berlandaskan tauhid, menjaga kehormatan ('*iffah*), menumbuhkan rasa malu yang terpuji (*hayya*'), memahami batasan halal dan haram, serta membangun tanggung jawab moral terhadap diri sendiri dan orang lain (Hanafi, 2017). Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan sejak usia sekolah dasar melalui proses pendidikan yang sesuai dengan perkembangan psikologis anak sehingga terbentuk karakter yang mampu menjaga kehormatan diri sekaligus menghormati orang lain (Syamaun, 2019). Sehingga urgensi pendidikan seksualitas semakin diakui, implementasinya di tingkat SD/MI masih menghadapi berbagai kendala. Guru sebagai pelaksana pembelajaran sering kali belum memperoleh pedoman yang sistematis mengenai materi, metode, maupun strategi penyampaian pendidikan seksualitas yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan karakteristik perkembangan anak (Rahmawati, 2020). Kondisi ini menyebabkan sebagian guru merasa ragu ketika harus menjelaskan topik-topik yang berkaitan dengan perubahan tubuh, batasan aurat, privasi, pergaulan, maupun perlindungan diri dari kekerasan seksual. Di sisi lain, kekhawatiran terhadap persepsi masyarakat juga menyebabkan pendidikan seksualitas sering dihindari atau disampaikan secara terbatas sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal.

Meskipun pendidikan seksualitas anak telah menjadi perhatian dalam berbagai penelitian dan kebijakan pendidikan, pengembangan bahan ajar yang secara komprehensif mengintegrasikan perspektif keislaman masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada pendidikan kesehatan reproduksi, pencegahan kekerasan seksual, perlindungan anak, maupun pendidikan hak-hak anak (Nadeak dkk., 2020). Pendekatan tersebut memberikan kontribusi yang signifikan dalam

meningkatkan literasi kesehatan dan perlindungan anak, namun belum sepenuhnya mengakomodasi dimensi spiritual, moral, dan pembentukan karakter yang menjadi landasan utama dalam pendidikan Islam (Muhtadi, 2016). Hasil analisis komparatif terhadap tiga modul pendidikan seksualitas yang diterbitkan oleh gabungan kementerian, RUTGERS, dan UNESCO menunjukkan bahwa materi pembelajaran lebih menitikberatkan pada aspek biologis, kesehatan reproduksi, perlindungan diri, kesetaraan gender, serta hak anak (Cui dkk., 2023). Meskipun substansi tersebut penting, modul-modul tersebut belum secara sistematis mengintegrasikan konsep Islami. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan konseptual (*conceptual gap*) antara paradigma pendidikan seksualitas yang berkembang secara global dengan paradigma pendidikan seksualitas dalam perspektif Islam (Action Canada for Sexual Health & Rights, 2020).

Berdasarkan survei terhadap 227 guru serta wawancara mendalam dengan guru, pembina, orang tua, dan anak, sebagian besar guru menyatakan belum memiliki panduan pembelajaran yang sistematis mengenai cara menyampaikan pendidikan seksualitas sesuai dengan tahap perkembangan anak dan nilai-nilai Islam. Guru memerlukan materi yang tidak hanya menjelaskan konsep, tetapi juga memberikan strategi pembelajaran, contoh implementasi di kelas, pendekatan komunikasi dengan peserta didik dan orang tua, serta instrumen evaluasi yang mudah diterapkan dalam praktik pembelajaran (Anti Muthmainnah dkk., 2025).

Lebih lanjut, terdapat kesenjangan produk (*instructional material gap*) berupa belum tersedianya modul pendidikan seksualitas yang dirancang secara khusus sebagai panduan profesional bagi guru SD/MI. Bahan ajar yang tersedia umumnya ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik atau masyarakat umum, sedangkan kebutuhan guru sebagai fasilitator pembelajaran belum menjadi fokus utama (Siregar dkk., 2025). Akibatnya, guru masih mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan materi pendidikan seksualitas ke dalam proses pembelajaran secara sistematis, preventif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar. Berdasarkan ketiga kesenjangan tersebut, penelitian ini mengembangkan "Modul Pendidikan Seksualitas Komprehensif Islami untuk Guru Tingkat SD/MI Sederajat" menggunakan model ADDIE (Cahyadi, 2019). Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan modul yang mengintegrasikan dimensi tauhid, fitrah, adab, *haya', 'iffah,* nilai halal-haram, dan tanggung jawab moral ke dalam seluruh komponen pembelajaran. Modul ini tidak hanya menyajikan landasan konseptual, tetapi juga menyediakan panduan implementasi yang meliputi strategi pembelajaran, aktivitas, studi kasus, asesmen, serta kolaborasi antara guru, orang tua, dan sekolah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan konseptual, pedagogis, dan praktis dalam pengembangan pendidikan seksualitas bagi anak usia SD/MI.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan modul penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) yang merupakan proses sistematis untuk menghasilkan produk yang valid, praktis, dan efektif (Zhu & Xu, 2021). Proses penelitian dan pengembangan menurut Sugiyono ( Sugiyono, 2019) juga dapat dipakai untuk memvalidasi dan

mengembangkan produk. Modul ADDIE pada dasarnya dikembangkan banyak tokoh sehingga menurut Molenda dalam (Hidayat & Nizar, 2021) produk ini merupakan hasil karya beberapa ilmuwan dan bersifat kolegial. Publik umumnya mengenal Robert Maribe Branch yang mengembangkan ADDIE, yang terdiri dari tahap *Analysis* (analisis), *Design* (desain), *Development* (pengembangan), *Implementation* (implementasi), *Evaluation* (evaluasi) (Miolo dkk., 2024).

Subjek dalam penelitian ini terdiri atas beberapa unsur yang relevan dengan pengembangan Modul pendidikan seksualitas Islami untuk guru SD/MI sederajat, yaitu: Guru SD/MI; Peserta didik; Orang tua; Praktisi pendidikan Islam. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini disesuaikan dengan tahapan penelitian dan pengembangan Modul pendidikan seksualitas Islami untuk guru SD/MI sederajat. Adapun teknik yang digunakan meliputi survei, wawancara, observasi, dokumentasi, dan angket validasi (Purnomo, 2024). Teknik ini bertujuan menggambarkan tingkat pemahaman guru, pengalaman guru dalam mengajarkan pendidikan seksualitas, kendala yang dihadapi, serta kebutuhan guru terhadap pengembangan Modul pendidikan seksualitas Islami. Wawancara digunakan untuk menggali informasi secara lebih mendalam mengenai kebutuhan pendidikan seksualitas Islami. Wawancara dilakukan kepada beberapa unsur, yaitu guru, pembina anak dan remaja masjid, peserta didik, dan orang tua.

Observasi dilakukan untuk mengamati kondisi nyata terkait pembelajaran, pembinaan, serta interaksi sosial peserta didik dalam lingkungan pendidikan dan pembinaan keagamaan. Melalui observasi, peneliti memperoleh data kontekstual mengenai perilaku, pola interaksi, dan situasi lingkungan yang relevan dengan pengembangan Modul. Dokumentasi digunakan untuk menelaah berbagai dokumen yang berkaitan dengan penelitian, seperti kurikulum, modul pendidikan seksualitas, kebijakan pendidikan, panduan pembelajaran, serta dokumen lain yang relevan. Instrumen angket disusun menggunakan skala *Likert* dan mencakup aspek kelayakan isi, bahasa, pedagogis, keterbacaan, kemudahan penggunaan, serta integrasi nilai-nilai Islami.

Analisis Data Kuantitatif dilakukan terhadap hasil survei dan validasi dengan menggunakan (Waruwu dkk., 2025). Hasil survei dianalisis dengan menggunakan perhitungan persentase sederhana dengan rumus P \] = persentase \[ F \] = frekuensi atau jumlah skor yang diperoleh \[ N \] = jumlah keseluruhan atau skor maksimal, seperti ini: P = NF × 100%. Skor rata-rata kelayakan adalah nilai rata-rata yang diperoleh dari hasil penilaian para validator, ahli, atau responden terhadap suatu produk penelitian, misalnya modul, media, instrumen, atau Modul pembelajaran. Adapun kategori interpretasi yang bisa dibuat adalah seperti terlihat dalam tabel 3.6 di bawah ini:

**Tabel 1.** Persentase Penilaian

| Persentase | Kategori |
|---|---|
| 81%–100% | Sangat layak |
| 61%–80% | Layak |
| 41%–60% | Cukup layak |
| 21%–40% | Kurang layak |
| 0%–20% | Tidak layak |

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Modul interaktif yang dikembangkan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu (Mariyadi & Ngawi, 2019): (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasi data hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi agar sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi, matriks, tabel, atau kategorisasi tertentu sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola dan hubungan antar data (Miles dkk., 2018).

## Hasil dan Pembahasan

### A. Temuan penelitian

Analisis kebutuhan berdasarkan aspek konseptual dilakukan untuk mengidentifikasi konsep-konsep fundamental yang perlu menjadi landasan dalam pengembangan Modul Pendidikan Seksualitas Komprehensif Islami bagi guru SD/MI sederajat. Aspek konseptual menjadi elemen yang sangat penting karena menentukan arah, ruang lingkup, serta filosofi pendidikan yang mendasari seluruh isi modul (Nasrul, 2025). Hasil analisis menunjukkan bahwa guru tidak hanya membutuhkan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi atau perkembangan biologis anak, tetapi juga memerlukan kerangka konseptual yang utuh dan sesuai dengan nilai-nilai Islam sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran. Berdasarkan hasil survei, wawancara mendalam, serta analisis terhadap modul-modul yang telah tersedia, kebutuhan konseptual guru dapat dikelompokkan ke dalam beberapa aspek berikut (van Reeuwijk dkk., 2023):

1. Kebutuhan reorientasi definisi seksualitas

Berdasarkan analisis halaman ITGSE (hlm. 16–17) dan modul SETARA (hlm. 16), seksualitas didefinisikan sebagai konsep multidimensional yang mencakup aspek biologis, sosial, emosional, dan kultural. Sementara itu, modul pemerintah (hlm. 5–6) lebih menekankan pada aspek kesehatan reproduksi. Berdasarkan temuan, ITGSE mengembangkan ekspansi makna seksualitas. Sementara SETARA melakukan adopsi penuh pendekatan tersebut. Dilain pihak Modul yang dibuat Pemerintah melakukan pendekatan yang mereduksi seksualitas hanya ke aspek biologis saja. Maka kebutuhannya adalah diperlukan redefinisi konsep seksualitas yang tidak hanya mencakup aspek biologis dan sosial, tetapi juga memasukkan dimensi spiritual sebagai landasan utama, dengan menempatkan seksualitas sebagai bagian dari amanah dan ibadah dalam perspektif Islam.

2. Kebutuhan penegasan konsep gender berbasis fitrah

Analisis halaman ITGSE (hlm. 12) menunjukkan penekanan pada kesetaraan gender, sementara modul SETARA (hlm. 11) secara eksplisit menyatakan gender sebagai konstruksi sosial. Modul pemerintah (hlm. 5–6) mengadopsi pendekatan gender sensitif. Diperoleh temuan terjadinya pergeseran dari konsep biologis menuju konstruksi sosial. Serta tidak ditemukan penegasan konsep fitrah laki-laki dan perempuan (Alviansyah dkk., 2019). Maka kebutuhannya adalah diperlukan Modul dengan penguatan konsep gender berbasis fitrah dalam Islam yang menempatkan laki-laki dan perempuan sebagai makhluk yang setara dalam nilai, namun memiliki peran

yang berbeda secara fungsional. Analisis pada halaman ITGSE (hlm. 45–50), SETARA (hlm. 5), dan modul pemerintah (hlm. 9) menunjukkan bahwa relasi dipahami sebagai interaksi sosial yang bersifat umum dan setara. Temuannya adalah relasi tidak dibatasi oleh norma agama dan tidak ada konsep mahram dan adab pergaulan (Nurul Maulidiah, Khadijah, 2017). Kebutuhan diperlukan pengembangan konsep relasi berbasis nilai syar'i yang mengatur batas interaksi antara laki-laki dan perempuan, termasuk konsep mahram, menjaga pandangan, dan adab pergaulan.

3. Kebutuhan rekonstruksi konsep moralitas (*beyond consent*)

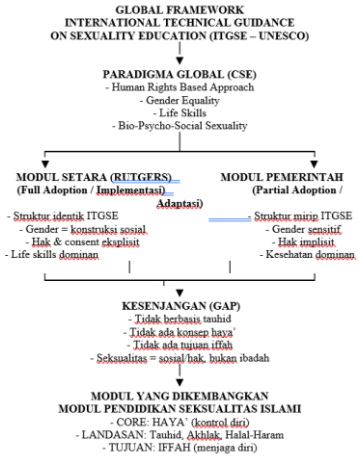
ITGSE (hlm. 50–60) dan SETARA (hlm. 5) menempatkan *consent* sebagai dasar dalam menentukan batasan interaksi seksual. Di mana temuannya adalah moralitas ditentukan oleh persetujuan individu, Tidak ada rujukan pada halal dan haram. Maka kebutuhannya adalah diperlukan rekonstruksi konsep moralitas yang tidak hanya berbasis *consent*, tetapi juga berlandaskan pada prinsip halal dan haram sebagai standar utama dalam Islam.

4. Kebutuhan penataan ulang konsep hal seksual

ITGSE (hlm. 16–20) dan SETARA (hlm. 11–12) menempatkan seksualitas sebagai bagian dari hak individu. Dengan temuan ini seksualitas diposisikan sebagai hak personal dan tidak ada dimensi tanggung jawab spiritual. Maka kebutuhannya adalah diperlukan reposisi seksualitas dari sekadar hak individu menjadi amanah yang harus dijaga dalam kerangka tanggung jawab kepada Allah SWT.

5. Kebutuhan integrasi nilai dalam pengambilan keputusan

ITGSE (hlm. 60–70), SETARA (hlm. 11), dan modul pemerintah (hlm. 10–11) menekankan pentingnya pengambilan keputusan berbasis keterampilan individu. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan bersifat otonom tidak berbasis nilai transendental. Kebutuhannya adalah diperlukan integrasi nilai iman dan pertimbangan akhirat dalam proses pengambilan keputusan, sehingga peserta didik tidak hanya rasional, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual. Temuan analisis halaman per halaman di antara tiga modul di atas membuktikan bahwa secara geneologi ketiga modul saling berkaitan dan bukan semata asumsi peneliti. Berikut Gambaran geneologis di antara ketiga modul di atas




Sumber: Dokumen Pribadi
**Gambar 1.** Gambaran geneologis

## B. Pembahasan

Analisis berbasis halaman menunjukkan bahwa modul SETARA memiliki kesesuaian yang sangat tinggi dengan kerangka ITGSE UNESCO, baik dari sisi definisi seksualitas, struktur kurikulum, maupun pendekatan pedagogis. Sementara itu, modul pemerintah menunjukkan kesamaan dalam struktur dan pendekatan, meskipun dalam bentuk yang lebih sederhana. Hal ini membuktikan bahwa kedua modul tersebut berada dalam satu garis paradigma yang sama, yaitu paradigma CSE global yang berakar pada ITGSE UNESCO (Charles & Muhamed Khan, 2022). Lebih jauh, analisis kebutuhan pada bagian ini lebih banyak bermuara pada analisis yang berasal dari kritik epistemologis, ontologis dan pedagogis antar modul, yang bisa peneliti ringkas pada tabel 1 di bawah ini:

**Tabel 2.** Kritik epistemologis dan ontologis antar modul

| Modul | Basis Ilmu | Kritik Al-Attas | Kritik Ulwan |
|---|---|---|---|
| CSE | Sekuler–Barat | Loss of adab | Tanpa iman |
| SETARA | Adaptasi CSE | Western influence | Tanpa haya' |
| Pemerintah | Biologis | Reduksionisme | Tidak membentuk akhlak |

Berdasarkan analisis terhadap tiga jenis modul pendidikan seksualitas, terlihat adanya perbedaan paradigma yang mendasar antara pendekatan pendidikan seksualitas modern dengan perspektif pendidikan Islam. Dalam pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas, problem utama pendidikan modern terletak pada hilangnya adab (*loss of adab*), yaitu keadaan ketika ilmu tidak lagi diarahkan kepada pengenalan posisi manusia yang benar di hadapan Allah, diri, dan masyarakat (Ghoni, 2017). Al-Attas menjelaskan bahwa krisis utama pendidikan modern adalah kekacauan ilmu akibat sekularisasi yang memisahkan pengetahuan dari nilai spiritual dan wahyu. Menurutnya, "kehilangan adab" merupakan akar munculnya kerusakan moral dan kebingungan ilmu dalam masyarakat modern (Hasib, 2020). Dalam konteks modul CSE (*Comprehensive Sexuality Education*), basis ilmu yang bersumber dari paradigma sekuler-Barat dipandang menempatkan seksualitas terutama dalam kerangka hak individu, kebebasan personal, dan aspek biologis-psikologis, tanpa fondasi tauhid dan adab Islami. Dari perspektif Al-Attas, pendekatan tersebut menunjukkan bentuk sekularisasi ilmu yang menyebabkan pendidikan kehilangan orientasi moral dan transendennya.

Kritik tersebut juga dapat diarahkan pada modul SETARA yang merupakan bentuk adaptasi paradigma CSE global ke dalam konteks Indonesia. Walaupun telah mengalami penyesuaian bahasa dan budaya, struktur epistemologis, ontologisnya masih dipengaruhi *worldview* Barat modern. Al-Attas menjelaskan bahwa peradaban Barat modern membawa nilai sekularisme, dualisme, dan humanisme yang memengaruhi konsep pendidikan kontemporer (Sassi, 2018). Oleh karena itu, pendidikan seksualitas yang mengadopsi paradigma Barat tanpa proses islamisasi ilmu berpotensi menimbulkan kebingungan nilai (*confusion of knowledge*) pada peserta didik. Pendidikan seksual akhirnya lebih dipahami sebagai keterampilan hidup (*life skills*) dan pengelolaan risiko sosial-biologis, bukan sebagai bagian dari pembentukan insan beradab.

Sementara itu, menurut Abdullah Nasih Ulwan, pendidikan seksual dalam Islam harus dibangun di atas dasar iman, akhlak, dan rasa malu (*haya'*). Dalam buku *Pendidikan Anak dalam Islam* terjemahan Indonesia dari *Tarbiyatul Aulad fi al-Islam*

Nasih Ulwan menegaskan bahwa pendidikan seksual merupakan bagian integral dari pendidikan akidah dan moral. Pendidikan seksual Islami bertujuan menjaga fitrah anak, membangun kesadaran halal–haram, serta membentuk kemampuan menjaga diri sejak dini (Rohmaniah, 2021). Oleh karena itu, modul CSE dikritik karena dinilai tidak memberikan fondasi iman yang memadai dalam pembahasan seksualitas. Pendidikan seksual yang hanya menekankan aspek kesehatan reproduksi, hak seksual, atau *consent* dianggap belum cukup untuk membentuk karakter Islami pada anak.

Kritik Nasih Ulwan juga relevan terhadap modul SETARA yang meskipun lebih kontekstual terhadap budaya Indonesia, masih belum menempatkan konsep *haya*' sebagai inti pendidikan seksual. Dalam pandangan Ulwan, rasa malu merupakan bagian dari iman sekaligus benteng moral utama dalam menjaga kehormatan diri dan mencegah perilaku menyimpang. Ia menjelaskan bahwa pembiasaan malu harus ditanamkan sejak kecil melalui pendidikan keluarga, lingkungan, dan sekolah (Hafidz, 2020). Ketika pendidikan seksual tidak menanamkan nilai *haya'*, maka pendidikan tersebut berisiko melahirkan sikap permisif terhadap pergaulan bebas dan membuka ruang normalisasi perilaku seksual di luar batas syariat.

Adapun pada modul pemerintah yang cenderung berfokus pada aspek biologis dan kesehatan reproduksi, pendekatan tersebut dinilai belum mampu membentuk karakter peserta didik secara utuh. Dari perspektif Al-Attas (Nanu, 2021), reduksi pendidikan seksual menjadi sekadar pengetahuan biologis merupakan bentuk reduksionisme ilmu, yaitu penyempitan makna manusia hanya pada aspek material dan fisik semata Padahal manusia dalam Islam merupakan makhluk rohani dan jasmani yang harus dibimbing menuju pembentukan adab dan pengenalan terhadap Tuhan. Sejalan dengan itu, Nasih Ulwan menegaskan bahwa pendidikan seksual tidak boleh berhenti pada pengetahuan anatomi tubuh dan kesehatan reproduksi saja, tetapi harus diarahkan pada pembentukan akhlak, penjagaan aurat, adab pergaulan, serta karakter *iffah* atau kemampuan menjaga kehormatan diri.

Dengan demikian, kritik Al-Attas dan Nasih Ulwan menunjukkan bahwa persoalan utama pendidikan seksualitas modern bukan hanya terletak pada isi materi, tetapi juga pada paradigma dasar yang digunakan. Pendidikan seksual Islami memerlukan integrasi antara ilmu, iman, adab, akhlak, dan konsep *haya'* agar mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami seksualitas secara biologis, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan kontrol moral dalam kehidupan sehari-hari (Mada Wijaya Kusumah dkk., 2025).Langkah selanjutnya adalah peneliti melakukan kembali analisis kesenjangan (*gap analysis*) berdasarkan analisis epistemologis, ontologis dan pedagogis seperti di atas. Diperoleh Gambaran ringkas sebagai terlihat pada tabel 4.16 di bawah ini.

**Tabel 3.** Epistemologis, Ontologis dan Pedagogis

| Aspek | Kondisi Eksisting | Kebutuhan |
|---|---|---|
| Seksualitas | Bio-psiko-sosial | Spiritual + ibadah |
| Gender | Konstruksi sosial | Fitrah |
| Relasi | Sosial bebas | Syar'i |
| Moralitas | Consent | Halal–haram |
| Hak | Individual | Amanah |
| Keputusan | Otonomi | Berbasis iman berdasarkan pemilik otoritas |

Berdasarkan Kritik Epistemologis, ontologis al-Attas dan Pedagogis Abdullah Nashih Ulwan seperti yang kita lihat pada Tabel 4.16 menunjukkan adanya kesenjangan konseptual antara paradigma pendidikan seksualitas modern yang digunakan dalam berbagai pendekatan pendidikan seksualitas kontemporer dengan kebutuhan pendidikan seksualitas Islami untuk guru tingkat SD/MI sederajat. Kesenjangan tersebut tidak hanya bersifat teknis maupun kurikuler, tetapi juga menyentuh aspek epistemologis, ontologis dan pedagogis secara mendasar (Hadiati dkk., 2025).

Dalam perspektif epistemologi Islam, sebagaimana dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, ilmu tidak bersifat bebas nilai (*value free*), melainkan harus terikat pada worldview Islam yang menempatkan wahyu sebagai sumber utama pengetahuan. Al-Attas menjelaskan bahwa krisis pendidikan modern terjadi karena hilangnya adab dan dominasi pandangan hidup sekuler yang memisahkan aspek spiritual dari ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, pendidikan seksualitas yang hanya berorientasi pada aspek biologis, psikologis, dan sosial dipandang belum mencerminkan konsep manusia dalam Islam yang menyatukan dimensi jasmani, akal, ruh, dan iman (Lubis & Rahman, 2025).

Dari perspektif epistemologis, ontologis Islam, pendekatan tersebut dianggap belum utuh karena mengabaikan dimensi spiritual dan ibadah. Al-Attas menegaskan bahwa manusia dalam Islam merupakan makhluk rohani yang memiliki tujuan penghambaan kepada Allah sehingga seluruh aspek kehidupan, termasuk seksualitas, harus diarahkan pada pembentukan adab dan penghambaan kepada Tuhan (Aisyah dkk., 2018). Sejalan dengan itu, Abdullah Nashih Ulwan menekankan bahwa pendidikan seksual dalam Islam tidak hanya bertujuan memberikan informasi biologis, tetapi juga membangun kesucian jiwa, rasa malu (*haya*'), dan kemampuan menjaga diri ('*iffah*) sejak usia dini (Hafidz, 2020).

Pada aspek gender, Al-Attas memandang bahwa kerusakan epistemologis, ontologis modern salah satunya muncul karena manusia kehilangan pemahaman tentang hakikat dirinya. Islam memandang laki-laki dan perempuan sebagai ciptaan Allah dengan fitrah, fungsi, dan tanggung jawab yang saling melengkapi. Ulwan juga menekankan pentingnya pendidikan identitas seksual yang jelas sejak anak-anak agar tidak terjadi penyimpangan perilaku maupun kebingungan identitas di masa perkembangan·

Ulwan menjelaskan bahwa pendidikan seksual Islami harus menanamkan adab pergaulan, pemahaman mahram, penjagaan pandangan, serta rasa malu sebagai benteng preventif terhadap perilaku menyimpang. Dalam kerangka epistemologi al-Attas, batasan syariat bukanlah pembatasan kebebasan semata, melainkan bentuk adab yang mengarahkan manusia pada keteraturan hidup sesuai tujuan penciptaannya (Mada Wijaya Kusumah dkk., 2025).

Pada aspek moralitas, paradigma pendidikan seksualitas modern banyak menggunakan konsep *consent* sebagai standar utama benar atau salahnya perilaku seksual. Al-Attas mengkritik relativisme moral modern yang menjadikan manusia sebagai pusat penentu nilai. Dalam Islam, standar moral berasal dari wahyu sehingga pendidikan seksual harus diarahkan pada pembentukan kesadaran syariat (Puniman & Kadarisman, 2018). Ulwan menegaskan bahwa anak perlu diajarkan konsep halal–haram sejak dini agar memiliki kontrol diri internal sebelum memasuki masa balig .

Secara ontologis, modul cenderung dibangun di atas paradigma pendidikan modern yang bersifat sekuler, yaitu memisahkan pengetahuan dari nilai ketuhanan dan wahyu. Padahal menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, krisis utama pendidikan modern adalah *"loss of adab",* yaitu hilangnya pengakuan terhadap posisi ilmu yang benar dalam kaitannya dengan Tuhan, manusia, dan kehidupan (Nurul Maulidiah, Khadijah, 2017). Pendidikan yang terlepas dari *worldview* Islam berpotensi menghasilkan kebingungan identitas dan relativisme moral.

Sementara itu, dari perspektif pedagogis, pendekatan dalam modul masih dominan menggunakan pola pendidikan informatif dan preventif biologis, belum diarahkan pada pembentukan akhlak, rasa malu (*haya*'), penjagaan kehormatan ('*iffah*), dan pembiasaan spiritual sebagaimana ditekankan oleh Abdullah Nashih Ulwan dalam konsep *tarbiyah jinsiyyah Islamiyyah* (Khamid & Nasirudin, 2023). Menurut Ulwan, pendidikan seksual dalam Islam tidak hanya bertujuan memberikan informasi biologis, tetapi membentuk kepribadian yang menjaga kehormatan diri berdasarkan iman, adab, dan kontrol diri.

Selanjutnya, penilaian ahli ini sebagai bentuk evaluasi atas penyusunan prototipe modul. Berdasarkan hasil rekapitulasi penilaian dari empat validator ahli, yaitu ahli psikologi, praktisi pembinaan anak dan remaja, ahli Pendidikan Agama Islam, serta ahli literasi bahasa, diperoleh total skor keseluruhan sebesar 526 dari skor maksimal ideal 600. Skor maksimal tersebut diperoleh dari jumlah 30 butir penilaian, dengan skala *Likert* 1–5, yang dinilai oleh empat orang validator.

**Tabel 3.** Penilaian Ahli

| No. | Bidang Keahlian | Total Skor Likert | Skor Maksimal | Persentase | Kategori | Rekomendasi |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Psikologi | 124 | 150 | 82,67% | Sangat Layak | Layak dengan revisi kecil |
| 2 | Pendidikan Agama Islam | 150 | 150 | 100% | Sangat Layak | Layak tanpa revisi |
| 3 | Literasi Bahasa | 127 | 150 | 84,67% | Sangat Layak | Layak tanpa revisi |
| 4 | Praktisi Pembinaan Anak dan Remaja | 125 | 150 | 83,33% | Sangat Layak | Layak tanpa revisi |
| 5 | | 526 | 600 | 87,67% | Sangat Layak | Layak digunakan dengan revisi kecil |

Hasil perhitungan pada tabel 3 tersebut menunjukkan bahwa Modul Pendidikan Seksual Islami Berbasis Haya' memperoleh persentase kelayakan sebesar 87%. Berdasarkan kategori kelayakan yang digunakan dalam instrumen, persentase 81–100% termasuk dalam kategori sangat layak. Oleh karena itu, Modul yang dikembangkan dapat dinyatakan sangat layak untuk digunakan sebagai pegangan guru dalam pendidikan seksualitas Islami di tingkat SD/MI sederajat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa modul Pendidikan Seksual Islami Berbasis Haya' layak digunakan. Berdasarkan penilaian ahli, dari aspek kelayakan konseptual, ahli menilai bahwa Modul telah memiliki arah filosofis yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai Islam, terutama melalui integrasi konsep *haya'* dan *iffah* (Nurulhaq

dkk., 2021). Konsep *haya'* dinilai tepat sebagai inti Modul karena berfungsi sebagai dasar pengendalian diri, penjaga kehormatan, dan pengarah perilaku anak.

Dari aspek isi dan materi, ahli menilai bahwa materi yang dikembangkan telah sesuai dengan tujuan pendidikan seksualitas Islami. Nilai moral, adab, serta konteks sosial budaya Indonesia juga dinilai sudah tepat. Namun, terdapat masukan penting agar materi lebih disesuaikan dengan tahap perkembangan anak usia SD/MI, khususnya usia 7–12 tahun. Dalam pelaksanaannya ahli meminta pentingnya mengingatkan guru untuk pembedaan penyampaian materi antara anak kelas rendah (*low grade*) dan kelas tinggi (*high grade*), karena keduanya memiliki karakteristik perkembangan kognitif, emosional, dan sosial yang berbeda. Untuk anak kelas rendah, materi perlu disampaikan secara lebih konkret, sederhana, dan dekat dengan pengalaman sehari-hari. Sementara untuk anak kelas tinggi, pembahasan dapat mulai diarahkan pada persiapan pubertas, tanggung jawab menjaga tubuh, serta penguatan adab pergaulan.

Dari aspek konstruksi modul, ahli menilai bahwa komponen modul telah saling berkaitan, tetapi alur implementasi masih perlu diperjelas. Dan hal ini dapat ditempuh melalui efektiftas pelatihan. Dalam struktur modul yang memuat input, proses, dan *output*, peneliti sudah melakukan perbaikan pada tahapan pengembangan terkait evaluasi orang tua. Evaluasi sebaiknya tidak hanya dilakukan oleh guru di sekolah, tetapi juga melibatkan orang tua sebagai pihak yang memantau kesinambungan pembiasaan di rumah. Dengan demikian, pendidikan seksualitas Islami tidak berhenti sebagai materi pembelajaran, tetapi menjadi proses internalisasi nilai yang berlangsung secara berkelanjutan dalam ekosistem keluarga dan sekolah.

Dari aspek keterlaksanaan, modul dinilai memiliki potensi yang kuat untuk diterapkan. Ahli menyatakan bahwa secara konsep modul ini sangat tepat dan dibutuhkan dalam menghadapi tantangan perkembangan anak saat ini. Namun, agar lebih mudah digunakan oleh guru, modul perlu dilengkapi dengan petunjuk praktis, contoh kegiatan, ilustrasi, alat peraga, gambar, simbol, atau media sederhana yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Dari aspek kebahasaan dan penyajian, ahli menilai bahwa bahasa yang digunakan dalam modul sudah baik dan terarah, tetapi masih perlu disederhanakan. Beberapa istilah konseptual seperti *haya'* dan *iffah* perlu dijelaskan dengan bahasa yang lebih mudah dipahami oleh guru dan anak. Istilah *haya'* dan *iffah* dinilai sudah digunakan secara konsisten (Listiani & Sukari, 2024).

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa *prototype* modul pendidikan seksualitas Islami berbasis *haya'* layak dilanjutkan ke tahap berikutnya dengan revisi kecil (Khamid & Nasirudin, 2023). Revisi dilakukan bukan karena kelemahan mendasar pada konsep modul, melainkan untuk memperkuat aspek praktis, keterbacaan, dan keterlaksanaan modul di lapangan. Dengan adanya masukan ahli, Modul menjadi lebih matang, lebih aplikatif, dan lebih sesuai dengan kebutuhan guru SD/MI dalam membimbing peserta didik memahami seksualitas secara Islami, beradab, dan sesuai tahap perkembangan anak. Mengingat revisi lebih banyak terkait dengan aspek penggunaan modul dan implementasinya oleh guru. Maka pada sisi modul tidak dilakukan revisi secara prinsip hanya revisi yang bersifat minor seperti kesalahan penulisan. Pelaksanaan Modul secara detail akan diberikan pada saat pelatihan Modul untuk para guru.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada pengembangan modul pendidikan seksualitas Islami berbasis *haya'* (Zahriyanti, 2021)untuk Guru Tingkat SD/MI Sederajat sebagai alternatif konseptual dan praktis terhadap Modul pendidikan seksualitas yang selama ini lebih banyak bertumpu pada pendekatan biologis, kesehatan reproduksi, psikososial, atau paradigma *Comprehensive Sexuality Education* yang berorientasi pada hak, gender, dan keterampilan hidup (Action Canada for Sexual Health & Rights, 2020). Penelitian ini tidak hanya menyusun materi pendidikan seksualitas bagi anak, tetapi merumuskan suatu Modul pendidikan yang berakar pada *Islamic worldview*, dengan menjadikan *haya'* sebagai inti pembentukan kesadaran moral, spiritual, dan perilaku anak.

Berbeda dari modul pendidikan kesehatan reproduksi atau pendidikan seksualitas yang cenderung menempatkan seksualitas sebagai isu biologis, sosial, atau kesehatan, penelitian ini memosisikan seksualitas sebagai bagian dari amanah fitrah manusia yang harus dibimbing melalui tauhid, adab, akhlak, pengendalian diri, dan penjagaan kehormatan. Dengan demikian, kebaruan utama penelitian ini adalah menjadikan konsep *haya'* bukan sekadar nilai moral tambahan, melainkan sebagai *core Modul* atau pusat dari pendidikan seksualitas Islami. *Haya'* diposisikan sebagai mekanisme internal yang mendorong anak untuk mengenal batas diri, menjaga aurat, menghormati tubuh, mengendalikan perilaku, serta membangun kesadaran bahwa tubuh dan seksualitas berada dalam tanggung jawab moral di hadapan Allah SWT (Islam dkk., 2026).

Kebaruan berikutnya terletak pada integrasi konsep *haya'* dengan *iffah*. Dalam penelitian ini, *iffah* tidak hanya dipahami sebagai tujuan akhir berupa kemampuan menjaga kehormatan diri, tetapi juga sebagai proses pendidikan yang harus dibentuk secara bertahap melalui pembiasaan, keteladanan, penguatan adab, dan keterlibatan lingkungan (Nabiilah Mujahidah dkk., 2026). Dengan demikian, modul ini tidak berhenti pada transfer pengetahuan tentang tubuh dan reproduksi, tetapi diarahkan pada pembentukan karakter anak yang mampu menjaga diri secara sadar, santun, dan bertanggung jawab.

Modul ini tidak hanya dibangun berdasarkan kajian teori, tetapi juga melalui analisis kebutuhan terhadap 227 guru di seluruh Indonesia**,** wawancara mendalam dengan empat unsur penting, yaitu guru, pembina anak dan remaja masjid, orang tua, dan anak, serta analisis komparatif terhadap modul yang telah ada. Dengan demikian, modul yang dikembangkan tidak bersifat normatif semata, tetapi bertumpu pada kebutuhan nyata di lapangan, baik dari sisi guru, keluarga, peserta didik, maupun lingkungan sosial.

Penelitian ini juga memiliki kebaruan dalam melakukan analisis kritis komparatif terhadap tiga sumber utama, yaitu ITGSE UNESCO, Modul SETARA, dan Modul Kesehatan Reproduksi tahun 2017. Analisis tersebut dilakukan untuk menemukan kesenjangan ontologis, epistemologis, dan pedagogis antara paradigma pendidikan seksualitas global dan kebutuhan pendidikan seksualitas dalam perspektif Islam. Dari analisis tersebut ditemukan bahwa modul yang ada belum secara memadai menjadikan tauhid, adab, *haya'*, *iffah*, dan pembentukan akhlak sebagai dasar utama pendidikan seksualitas anak. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan modul alternatif yang lebih sesuai dengan kebutuhan guru SD/MI dalam konteks masyarakat Muslim Indonesia (Mohd Talib dkk., 2019).

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini dapat dirumuskan bahwa penelitian ini menghasilkan modul pendidikan seksualitas Islami berbasis *haya'* yang memadukan nilai tauhid, adab, *haya'*, *iffah*, fitrah manusia, dan prinsip pembiasaan dalam pendidikan yang aplikatif bagi guru SD/MI sederajat (Chairani dkk., 2021). Modul ini menjadi kontribusi baru dalam bidang pendidikan Islam, khususnya dalam pengembangan pendidikan seksualitas anak yang tidak hanya menekankan aspek pengetahuan biologis dan perlindungan diri, tetapi juga pembentukan kesadaran spiritual, kontrol diri, akhlak, dan kehormatan diri sejak usia sekolah dasar (Aziz dkk., 2025).

## Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa analisis kebutuhan yang melibatkan 227 guru dari berbagai daerah, wawancara mendalam dengan guru, pembina anak dan remaja, orang tua, serta anak, dan analisis perbandingan modul menunjukkan tingginya kebutuhan terhadap Modul Pendidikan Seksualitas Komprehensif Islami. Modul ini dikembangkan sebagai proses *ta'dib* yang terencana, bertahap, sesuai fitrah, dan berlandaskan nilai-nilai Islam untuk menumbuhkan *ḥayā'* menuju *'iffah*, serta membimbing anak dalam menjaga tubuh, aurat, kehormatan, batas pergaulan, dan keselamatan diri. Modul disusun berdasarkan landasan pendidikan Islam dan prinsip *maqāṣid al-syarī'ah*, dengan delapan komponen utama yang mencakup landasan, kerangka pembelajaran, delapan unit aplikatif, asesmen, sinergi guru dan orang tua, evaluasi, serta lampiran praktis. Hasil validasi ahli dan praktisi melalui masukan, diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion*), dan evaluasi memperoleh skor kelayakan sebesar 91,50%, sehingga modul dinyatakan sangat layak untuk diterapkan pada guru SD/MI sederajat. Untuk mendukung penerapannya secara efektif, diperlukan pelatihan bagi guru agar penanaman nilai *ḥayā', 'iffah*, dan adab dapat berjalan optimal.

## Daftar Pustaka


Action Canada for Sexual Health & Rights. (2020). What is comprehensive sexuality education? *Action Canada for Sexual Health & Rights*.

Aisyah, N. N., Hafiar, H., & Novianti, E. (2018). Konstruksi Makna Perempuan Berhijab Versi Cover Majalah Scarf. *Edutech*, *17*(2). https://doi.org/10.17509/e.v17i2.14100

Alfedo, J. M., Nugraha, X., & Putri, D. E. K. (2022). Islamic Sex Education Program: Transformasi Pendidikan Pesantren Guna Mencegah Terjadinya Kekerasan Seksual di Kalangan Santri. *Mizan: Journal of Islamic Law*, *6*(1). https://doi.org/10.32507/mizan.v6i1.1197

Alviansyah, I. F., Tamam, A. M., & Syafrin, N. (2019). Konsep Pendidikan Perempuan Menurut Hadits-Hadits Dalam Kitab Riyadhus Shalihin Karya Imam An-Nawawi. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, *10*(1). https://doi.org/10.32832/tawazun.v10i1.1155

Anti Muthmainnah, F., Yadi, N., Halimah, L., Indonesia, P., & Cibiru, K. (2025). Peningkatan Kompetensi Guru Di Era Digita. *Jurnal Wahana Pendidikan*, *12*(1).

Aziz, M., Ashshiddiqi, M. H., & Mahdiana. (2025). The Concept of Early Childhood Education Curriculum from the Perspective of the Qur'an and Its Implementation in Character Formation. *UAR Journal of Arts, Humanities & Social Sciences (UARJAHSS)*, *1*(7).

Cahyadi, R. A. H. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Addie Model. *Halaqa: Islamic Education Journal*, *3*(1). https://doi.org/10.21070/halaqa.v3i1.2124

Chairani, L., Cucuani, H., & Priyadi, S. (2021). Al-Haya' Instrument Construction: Shame Measurement Based on the Islamic Concept. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, *4*(1).

Charles, M., & Muhamed Khan, B. (2022). Gender and Participation in Sexuality Extra-Curricular Education in Primary Schools in Bugiri Municipality, Uganda. *Studies in Social Science & Humanities*, *1*(3). https://doi.org/10.56397/sssh.2022.10.01

Cui, X., Wang, Q., Chen, H., & Shan, J. (2023). Relationships between Sexual Behaviors of University Students and Social Variables in Guangdong Province, China. *The Educational Review, USA*, *7*(8). https://doi.org/10.26855/er.2023.08.018

Ghoni, A. (2017). Pemikiran Pendidikan Naquib Al-Attas dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, *3*(1), 196–215.

Hadiati, E., Agustina, A. A., & Anggun, S. (2025). Memahami Standar Kualifikasi Guru Dan Standar Kompetensi Guru. In *Edukreatif: Jurnal Kreativitas Dalam Pendidikan* (Vol. 6, Issue 1).

Hafidz. (2020). Tinjauan Komparatif Pendidikan Keluarga (Telaah Pemikiran Muhammad Thalib dan Abdullah Nasih Ulwan). In *Disertasi*.

Hanafi. (2017). Urgensi Pendidikan Adab Dalam Islam. *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman*, *4*(1).

Hasib, K. (2020). Konsep Insan Kulli menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas. *Tasfiyah*, *4*(2). https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v4i2.4696

Hidayat, F., & Nizar, M. (2021). Model Addie. *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam (JIPAI)*, *1*(1).

Islam, U., Syekh, N., Hasan, A., & Padangsidempuan, A. A. (2026). Morals of Dress in Islamic Teachings Tiara Hasibuan. *Al-Murabbi Journal of Islamic Education*, *4*(1).

Khamid, F., & Nasirudin. (2023). Urgensi Iffah Bagi Pendidik Islam. *Jurnal Studi Dan Pemikiran Islam*, *1*(2).

Listiani, D., & Sukari. (2024). Pola Pengasuhan Melalui Penerapan " Iffah " dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Pada Santri Pondok Putri. *Didaktita: Jurnal Kependidikan*, *13*(3).

Lubis, N., & Rahman, M. H. (2025). Holistic Education in the Perspective of Imam Al-Ghazali's Thought: The Integration of Intellect, Spirit, and Ethics. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, *19*(2).

Mada Wijaya Kusumah, Hidayat, T., Elan Sumarna, & Istianah. (2025). Hadith Study on Human "Fitrah" in The Hadith Literacy and Its Implication in The Islamic Education System. *Jurnal Living Hadis*, *9*(1). https://doi.org/10.14421/livinghadis.2024.4894

Mariyadi, K., & Ngawi. (2019). Analisis Data Kualitatif Model Miles Dan Huberman (Sebuah rangkuman dari buku Analisis Data Qualitatif, Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman). *Mariyadi.Com*.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). Qualitative Data Analysis - Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldaña - Google Books. In *Sage Publications*.

Miolo, M. I., Damhuri, D., Fitrah, M. A., & Amrain, D. A. (2024). Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab bagi Mahasiswa Pemula: Pengembangan Bahan Ajar Berbasis ADDIE. *`A Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, *13*(2). https://doi.org/10.31314/ajamiy.13.2.636-656.2024

Mohd Talib, N. A. H., Abdul Majid, L., & Mohd Talib, N. (2019). Relevansi Sifat al-Haya' dalam Pemantapan Akhlak Generasi Z. *Jurnal Al-Turath*, *4*(1).

Muhtadi, H. (2016). Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibn Miskawaih. *Sumbula : Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya*.

Nabiilah Mujahidah, Muhammad Mukharom Ridho, & Fajar Novitasari. (2026). Etika Malu Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Ayat-Ayat Tentang Sifat Malu Dalam Tafsir Al-Azhar. *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, *8*(1). https://doi.org/10.20885/tullab.vol8.iss1.art4

Nadeak, B., Sormin, E., Naibaho, L., & Deliviana, E. (2020). Sexuality in Education Begins in The Home (Pendidikan Seksual Berawal Dalam Keluarga). *Jurnal ComunitÃ Servizio : Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, Terkhusus Bidang Teknologi, Kewirausahaan Dan Sosial Kemasyarakatan*, *2*(1). https://doi.org/10.33541/cs.v2i1.1651

Nanu, R. P. (2021). Pemikiran Syed Muhammad. Naquib AL-Attas terhadap Pendidikan di Era Modern. *Jurnal Tarbawi*, *06*(01).

Nasrul, N. (2025). Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Aplikasi Xampp Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Murid. *Secondary: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, *5*(3). https://doi.org/10.51878/secondary.v5i3.6215

Nurhaida, H. N., Lestari, M. W., & Wulandara, Q. (2025). Peningkatan Pengetahuan Seksual Melalui Edukasi Human Standy (Hudy) Pada Anak Sd Usia 7-8 Tahun. *Jurnal Kebidanan Khatulistiwa*, *11*(1). https://doi.org/10.30602/jkk.v11i1.1549

Nurul Maulidiah, Khadijah, S. (2017). Implementasi Pendidikan Seks Usia Remaja Di Smp- It Nurul ' Ilmi Medan (Implementation of The Secondary sex education in Nurul Ilmi Junior High School Medan). *Edu Riligia Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, *1*(3).

Nurulhaq, D., Fikri, M., Azizah, H. N., Rohmah, F. N., & Sukmara, G. F. (2021). Urgensi Iffah bagi Masyarakat Sekolah. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, *6*(1). https://doi.org/10.15575/ath.v6i1.11943

Puniman, A., & Kadarisman, K. (2018). Pendidikan Anak Dalam Perspektif Islam. *Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar*. https://doi.org/10.24929/alpen.v1i1.1

Purnomo, H. dkk. (2024). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r&d*. CV. Saba Jaya Publisher.

Rahmawati, R. (2020). Nilai dalam Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini. *Islamic EduKids*, *2*(1). https://doi.org/10.20414/iek.v2i1.2273

Rohmaniah, S. (2021). Pendidikan Seks Bagi Remaja (Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan Ali Akbar). *Jurnal Dewantara*, *10*(02).

Sassi, K. (2018). Ta'dib As A Concept Of Islamic Education Purification: Study On The Thoughts Of Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Journal of Malay Islamic Studies*, *2*(1). https://doi.org/10.19109/jmis.v2i1.2541

Siregar, E. D. P., Mega Octamelia, Reza Bintangdari Johan, Nur Citra, Selvia Febrianti, Andi Sri Hastuti Handayani Usman, Rizky Vaira, Annisa Eka Permatasari, Desy Putri Nabila, & Clodya Puspita Sari. (2025). Developing A Golden Generation: Implementing Sexual Education And Adaptive Nutrition Programs For Pre-Adolescents To Promote A Healthy Puberty. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*, *8*(4). https://doi.org/10.25077/bina.v8i4.821

Sugiono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D. *Sustainability (Switzerland)*, *11*(1).

Syamaun, S. (2019). Pengaruh Budaya Terhadap Sikap Dan Perilaku Keberagamaan. *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam*. https://doi.org/10.22373/taujih.v2i2.6490

van Reeuwijk, M., Rahmah, A., & Mmari, K. (2023). Creating an Enabling Environment for a Comprehensive Sexuality Education Intervention in Indonesia: Findings From an Implementation Research Study. *Journal of Adolescent Health*, *73*(1). https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2022.07.016

Waruwu, M., Pu`at, S. N., Utami, P. R., Yanti, E., & Rusydiana, M. (2025). Metode Penelitian Kuantitatif: Konsep, Jenis, Tahapan dan Kelebihan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *10*(1). https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.3057

Zahriyanti, Y. (2021). Refleksi sikap Malu dalam Pandangan Islam. *Jurnal Ilmiah Sains, Teknologi, Ekonomi, Sosial Dan Budaya*, *5*(3).

Zhu, G., & Xu, J. (2021). Educational research: an unorthodox introduction. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, *51*(6). https://doi.org/10.1080/03057925.2020.1782582